

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat defisiensi nutrisi kronis yang berlangsung selama lama sejak anak dalam kandungan hingga berusia 24 bulan. Keadaan ini membuat tinggi badan seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya (Oxy Handika 2020). Menurut WHO, dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja (Yadika, Berawi, and Nasution 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2017, prevalensi stunting di dunia sekitar 150,8 juta balita, dan lebih dari dua juta anak dibawah umur 5 tahun meninggal dunia karena stunting yang banyak disebabkan oleh praktik pemberian makan yang buruk dan terjadinya infeksi berulang (Gunawan, Pribadi, and Rahmat 2020). Prevalensi stunting terbesar di dunia yaitu di India dengan prevalensi stunting

48% (61.723 jumlah anak stunting), prevalensi terbesar kedua yaitu Nigeria, Pakistan, China dan Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting terbesar dengan prevalensi 36% (7.547) (Arsyati 2019).

Angka balita pendek (stunting) di Indonesia menempati peringkat ketiga dengan negara prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India yaitu 26,6% (Gunawan et al. 2020). Kejadian stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. Kejadian stunting menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah 10,2% sedangkan prevalensi stunting pada anak balita 30,8%. Berdasarkan survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, di Jawa Timur menyebutkan bahwa prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%.

Pada tahun 2020, dinas kesehatan provinsi Jawa Timur prevalensi stunting pada anak balita lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8% (Wardita, Suprayitno, and Kurniyati 2021). Menurut Digjen Bina Pembangunan Daerah Kementrian Dalam Negeri di Kabupaten Probolinggo kasus stunting di tahun 2021 dari jumlah balita sebanyak 79,356 anak penderita stunting mencapai 12,769 anak atau 16,01% dengan balita dengan kriteria 8,796 pendek dan 3,973 sangat pendek (Hidayat et al. 2021). Jumlah ini menjadikan Kabupaten Probolinggo berada diposisi 5 daerah terbanyak penderita stunting Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022 dengan jumlah balita 80,675 dengan prevalensi 15,0% dengan balita dengan kriteria pendek sebanyak 9,075 dan balita dengan kriteria sangat pendek 3,014, namun angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan angka stunting pada tahun 2021. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 November

2022 di Desa Pondokkelor, Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dengan jumlah balita 104 usia 12-59 bulan terdapat 34 balita yang menderita stunting.

Kebiasaan dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan cara dan situasi makan (Ariyani, 2017). Terdapat dua aspek, yaitu kemampuan orang tua untuk merespon dan tuntutan orang tua. Yaitu kontrol dan pengawasan (*demandingness*) dan daya tanggap (*responsiveness*). Kontrol dan pengawasan (*demandingness*) adalah cenderung orang tua melakukan kontrol, membimbing, mendewasakan, dan pengawasan dalam pengasuhan (Sevriani 2022). Daya tanggap (*responsiveness*) adalah kecenderungan orang tua untuk menunjukkan antusias, penerimaan, dan partisipasi yang elektif dalam pengasuhan (Sevriani 2022).

Desa Pondokkelor adalah, desa yang terletak di pinggir pesisir yang ada di Probolinggo bagian timur, sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani. Fenomena yang terjadi di Desa Pondokkelor yaitu banyak orang tua yang tidak memperhatikan kebiasaan pemberian makan pada anaknya, mereka cenderung memberikan makanan pada anaknya secara sederhana tanpa memperhatikan nilai gizi pada makanan.

Anak stunting yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga atau keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga atau keluarga yang tidak miskin yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil

maupun anak balita. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab stunting adalah : 1) praktek pengasuhan yang kurang baik, 2) masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care, 3) masih kurangnya akses rumah tangga, 4) kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Banjarmasin and Asuh 2021).

Hasil dari penelitian sebelumnya oleh (Briggite Sarah Renyoet, 2013) tentang hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perhatian atau dukungan ibu terhadap anak dalam pemberian makan dengan kejadian stunting, adanya hubungan yang signifikan antara rangsangan psikologis dengan kejadian stunting, adanya hubungan yang signifikan dengan kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting, dan adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah adalah pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (Pemberian makanan tambahan, tablet tambah darah, vitamin A, taburia, selain itu juga melakukan promosi ASI eksklusif, MP-Asi, kampanye gizi seimbang, kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan program jaminan kesehatan nasional (JKN) (Israini Suriati 2016). Stunting gizi buruk merupakan salah satu aspek pembangunan manusia dan masyarakat dan merupakan program prioritas nasional. Sedangkan untuk stunting memiliki jangkauan yang cukup luas. Ruang lingkupnya meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting terutama di Desa Pondokkelor. Tujuan dilakukan penelitian tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengetahui hubungan kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting sehingga menjadi dasar informasi penting dalam menurunkan angka kejadian stunting di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian dapat merumuskan masalah yaitu “Adakah Hubungan Kebiasaan Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Pondokkelor?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Kebiasaan Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Pondokkelor”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebiasaan orang tua dalam pemberian makan pada balita di Desa Pondokkelor
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Pondokkelor
3. Menganalisis hubungan kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Pondokkelor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian mengenai kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting di Desa Pondokkelor

1.4.2 Manfaat praktis

1. Responden

Penelitian ini dapat menjadi saran pada keluarga atau orang tua tentang hubungan kebiasaan orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting sehingga orang tua dapat menerapkan kebiasaan yang baik dan benar terhadap balita.

2. Tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

3. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama

